

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidup seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara / masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak (Suryosubroto, 2010 : 2).

Tantangan terbesar dalam menghadapi pendidikan umum di Indonesia adalah untuk dapat meningkatkan kualitas belajar dan mengajar. Bagaimana cara agar para murid dapat memperoleh dan menyerap ilmu-ilmu yang diberikan para pengajar, serta bagaimana cara agar para murid tidak merasa jenuh / bosan terhadap ilmu pengetahuan. Kebijakan pembangunan nasional meletakkan peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai prioritas utama. Lembaga pendidikan persekolahan merupakan makna strategis bagi peningkatan mutu SDM, dimana guru dan semua komponen masyarakat yang

menjadi aktor. Hal tersebut kemudian diperkuat dalam Pasal 4 ayat (6) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan membudayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (Anonim, 2011).

Dalam setiap level pendidikan sejatinya ada tujuan utama dari proses pembelajaran, yang membedakan pendidikan di setiap tingkatan. Masing-masing tingkatan pendidikan dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga ke Perguruan Tinggi memiliki paradigma pendidikan yang berbeda. Di tingkat SD, tujuan pendidikan sejatinya adalah untuk membangun kesadaran, tingkat SMP adalah untuk membangun dan membangkitkan minat serta perhatian peserta didik. Untuk tingkat SMA proses pendidikan dilakukan dengan pendekatan persuasif, mengarahkan dan membimbing para peserta didik dan di tingkat Perguruan Tinggi berada pada level kebijakan, dimana setiap mahasiswa lebih memiliki kemandirian dalam kebijakan. Antara satu level pendidikan dengan level yang lain berkaitan satu sama lain. Semuanya merupakan suatu jalinan yang tak terpisahkan, atau merupakan proses pendidikan yang holistik (Lubis, 2010 : 1).

Keberadaan pendidikan dasar sangatlah penting. Besarnya peranan pendidikan di sekolah dasar sangat disadari oleh semua negara di dunia dengan semakin meningkatnya investasi pemerintahnya pada sektor tersebut dari tahun ke tahun. Memperhatikan penting dan peranannya yang demikian besar

itu, sekolah dasar harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, baik secara sosial-institusional maupun fungsional-akademik (Bafadal, 2006 : 11).

Pendidikan tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia, sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Menurut Gagne, ada tiga komponen penting dalam belajar yakni kondisi eksternal, yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, ketrampilan intelek, ketrampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif (Sagala, 2006 : 17).

Kegiatan pendidikan dimanapun selalu berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu, baik lingkungan yang berhubungan dengan ruang maupun waktu. Istilah lingkungan dalam arti yang umum adalah sekitar kita. Dalam hubungannya dengan kegiatan pendidikan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak dalam alam semesta ini. Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata dapat diamati seperti : tumbuh-tumbuhan, binatang, orang-orang, dan sebagainya, tetapi dapat pula lingkungan itu sebagai suatu hal di luar anak yang tidak ditangkap oleh indra kita karena sifatnya abstrak, seperti : situasi ekonomi, politik, adat istiadat,

kebudayaan, dan sebagainya. Lingkungan memberikan pengaruh kepada perkembangan siswa dan bersifat tidak sengaja, artinya lingkungan tidak ada kesengajaan tertentu dalam memberikan pengaruhnya kepada perkembangan siswa. Namun hal ini jangan diartikan bahwa dengan tidak adanya kesengajaan dalam memberikan pengaruh oleh lingkungan sedikit berperan dalam perkembangan siswa (Suryosubroto, 2010 : 23).

Salah satu contoh lingkungan sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan gunung meletus. Seperti yang terjadi di Kabupaten Magelang, proses pembelajaran sempat terganggu karena gunung Merapi meletus.

Bulan Oktober 2010 Gunung Merapi aktif kembali, sehingga tanggal 25 Oktober 2010 status Merapi menjadi Awas. Tanggal 26 Oktober Merapi erupsi pertama kali dengan mengeluarkan awan panas (wedhus gembel) yang kemudian disusul letusan besar tanggal 5 November 2010. Kerugian yang diakibatkan bencana alam erupsi Gunung Merapi sangat besar. Ratusan jiwa melayang, ribuan rumah dan gedung rusak, ratusan ribu orang dipaksa meninggalkan rumah serta ribuan warga yang tinggal di lereng gunung yang masih bisa menyelamatkan diri serempak lari berhamburan menjauh dari tempat kejadian. Akhirnya para warga terpaksa mengungsi, dan berkumpul di satu tempat dengan orang-orang yang berasal dari berbagai macam tempat. Pasca erupsi Merapi juga masih menyimpan kondisi berbahaya yang

ditimbulkan dari lahar dingin yang mengalir di sungai-sungai yang berhulu di Gunung Merapi yang masih terjadi hingga saat ini dan masih mengancam di kemudian hari. Menurut prediksi para ahli, banjir lahar dingin akan tetap terjadi hingga volume lahar di hulu Merapi luruh hingga habis diperkirakan hingga tahun 2012 masih akan terjadi (Anonim, 2011).

Menurut Anshor (2012 : 4), paling tidak ada lima aspek yang terkena dampak erupsi Merapi, antara lain :

1. Aspek Kesehatan, dimana munculnya penyakit yang muncul, kehilangan anggota tubuh maupun keluarga akibat bencana Merapi.
2. Aspek Psikologis, masalah selanjutnya dalam pengungsian adalah kondisi psikologis dari korban bencana. Sebagian besar pengungsi mengalami berbagai macam jenis tekanan psikologis akibat bencana seperti stress dengan beragam tingkatan, dari stress ringan sampai stress berat, tertekan di tempat pengungsian, bahkan banyak pengungsi sudah dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa, insomnia tingkat ringan sampai berat, tak bisa memahami realitas atau berperilaku kacau, merasa khawatir dengan masa depan, trauma berat, jenuh, dan sebagainya.
3. Aspek Sarana Prasarana dan Lingkungan, bencana ini juga berdampak buruk pada sarana prasarana masyarakat pasca Gunung meletus di Yogyakarta, seperti rusak dan hilangnya lingkungan pemukiman masyarakat baik itu perumahan maupun sarana prasarana pendukungnya.

4. Aspek Pendidikan, meletusnya gunung Merapi juga berdampak pada pendidikan anak-anak. Sekolah mereka terbengkalai, seketika proses belajar terhenti karena sarana sekolah yang telah rata tanah. Namun, pemerintah tetap mencoba memperbaiki keadaan tersebut dengan mendirikan sekolah gabungan, dengan memanfaatkan gedung-gedung yang masih bisa dipakai. Itupun tidak sepenuhnya berjalan dengan efektif, karena anak-anak pengungsi yang belum bisa beradaptasi dengan suasana sekolah yang mereka tumpangi itu.
5. Aspek Ekonomi, masalah utama yang dialami para korban bencana dilihat dari aspek ekonomi adalah kehilangan mata pencaharian. Para pengungsi letusan Gunung Merapi membutuhkan pengalihan lapangan pekerjaan karena lahan pertanian tidak dapat langsung digunakan kembali, seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Erupsi Merapi tanggal 26 Oktober dan 5 November 2010 tidak hanya memporakporandakan sendi-sendi kehidupan masyarakat di empat kabupaten terdekat (Sleman, Magelang, Klaten, Boyolali) dan menyebabkan hilangnya mata pencaharian penduduk, hancurnya ribuan hektar lahan dan tanaman, rusaknya rumah, harta, fasilitas umum, serta matinya ribuan ternak warga. Total murid Sekolah Dasar (SD) yang harus dievakuasi untuk melakukan aktivitas belajar-mengajar di lokasi yang lebih aman mencapai 878 murid. Mereka berasal dari delapan sekolah dasar yang berada di wilayah Kawasan Rawan Bencana (KRB) II dan I Gunung Merapi, di Kecamatan Srumbung,

Kabupaten Magelang. Rinciannya Sekolah Dasar Negeri Tegalrandu sebanyak 81, Sekolah Dasar Negeri Ngablak 126, Sekolah Dasar Negeri Mranggen I 193 murid, Sekolah Dasar Negeri Kaliurang I 109 murid, Sekolah Dasar Negeri Kaliurang II 96 murid, Sekolah Dasar Negeri Kemiren 110 murid, Sekolah Dasar Negeri Soka 62 murid, dan Sekolah Dasar Kamongan 101 murid.

Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Magelang, Drs Ngaderi Budiono mengatakan belum semua murid ini bisa dievakuasi dari desanya. Tercatat baru murid sekolah dari dua desa yang masuk Kawasan Rawan Bahaya (KRB). Masing- masing murid Sekolah Dasar Negeri I Kemiren, Desa Kemiren dan sebagian murid Sekolah Dasar Negeri Kaliurang, Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung. "Sisanya, masih terus diupayakan untuk bisa melaksanakan proses belajar ke lokasi yang lebih aman," ujar Ngaderi kepada wartawan, di Desa Kaliurang, Selasa (26/10). Untuk 35 murid Sekolah Dasar Negeri Kemiren, jelasnya, mulai pagi kemarin sudah bergabung dengan murid Sekolah Dasar Negeri Jerukagung. Sementara sebanyak 26 murid Sekolah Dasar Negeri Kaliurang sudah bergabung di Sekolah Dasar Negeri Tanjung Kecamatan Muntilan. Berdasarkan pantauan Republika, proses belajar anak- anak pengungsian ini dapat berjalan lancar, meski mereka tidak memakai seragam sekolah seperti lainnya (Anonim, 2010).

Dalam Harian Jogja dan Solo Pos dikemukakan bahwa lahar dingin Sungai Putih telah merendam sejumlah dusun di Desa Sirahan, yakni Salakan, Jetis, Glagah, Sirahan, Gemampang, Gebayan, Tempelan, dan Trayembendo.

Keganasan lahar Merapi juga merendam sejumlah fasilitas pendidikan di enam Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak di Desa Sirahan dan Seloboro sehingga ratusan siswa terpaksa diliburkan. Sekolah yang terendam banjir yakni Sekolah Dasar Sirahan I dengan siswa 70 orang, Sekolah Dasar Sirahan II (125 siswa), Sekolah Dasar Seloboro I (156 siswa), Taman Kanak-Kanak Al-Husain, Taman Kanak-Kanak Pertiwi, dan Taman Kanak-Kanak Seloboro sekitar 150 siswa. Dari sejumlah sekolah tersebut, satu di antaranya yakni bangunan Taman Kanak-Kanak Pertiwi Sirahan hilang diterjang lahar dingin. Selain itu, salah satu fasilitas pendukung pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Salam (SMK N 1 Salam), Magelang mengalami kerusakan berat .

Di Kabupaten Klaten, seluruh kawasan rawan bencana sudah kosong. Sebanyak 5.599 orang sudah berkumpul di tiga pos pengungsian di Desa Bawukan, Desa Keputran, dan Desa Dompol," ujar Camat Kemalang, Klaten, Suradi, kepada wartawan di lokasi pengungsian di Kemalang, Selasa (26/10/2010). Suradi menuturkan, para pengungsi ditempatkan di sejumlah tempat yang aman dari abu vulkanik. Sekolah dan kantor kecamatan dipilih sebagai tempat pengungsian. "Adapun yang dipakai untuk tempat pengungsian adalah Sekolah Dasar Negeri I dan Sekolah Dasar Negeri II Bawukan, Sekolah Dasar Negeri I dan II Keputran, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) I Kemalang, Sekolah Dasar Negeri (SD N) I Dompol, dan aula Kecamatan Kemalang," ujar Suradi (Anonim, 2010).

Anak-anak usia sekolah yang pengungsi tetap belajar dengan kondisi seadanya seperti yang ditulis dalam Liputan6.com pada tanggal 12 November 2010. Sekolah alam anak pengungsi berada di sebuah lapangan terbuka di Desa Tlogo, Kecamatan Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Setiap pagi, anak-anak pengungsi dijemput anggota TNI dengan mengendarai truk perang, diantar di sekolah alam untuk bersekolah. Sekolah alam anak-anak pengungsi berbeda dengan sekolah biasa. Di sana tidak ada kelas, bangku, dan papan tulis. Para siswa hanya belajar hal-hal sederhana, seperti menyanyi, berhitung, atau sekadar mengenal buah-buahan dan warna. Kendati begitu, para siswa tetap antusias mengikuti pelajaran. Sebab, sudah hampir sebulan, anak-anak meninggalkan gedung sekolah. Tentu belajar alam ini dilakukan saat cuaca cerah. Jika hujan turun, belajar terpaksa ditunda karena air masuk ke dalam kelas yang mirip barak itu.

Erupsi Merapi merupakan bencana alam yang rata-rata terjadi tiap empat tahun. Walaupun sudah terjadi berulang kali, namun bencana ini masih menimbulkan banyak korban jiwa, raga dan harta. Di sektor pendidikan, banyak bangunan yang rusak sehingga anak-anak usia sekolah terpaksa belajar di tempat yang tidak memadai. Bangunan sekolah yang masih selamat dari bencana dialihfungsikan sebagai tempat penampungan, sehingga banyak siswa yang terpaksa harus belajar di luar dan berbaur dengan pengungsi dari berbagai daerah. Untuk itulah diperlukan pengelolaan pembelajaran yang lebih baik

khususnya di daerah rawan bencana agar proses pembelajaran tetap berjalan lancar sekalipun ada bencana alam.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran pendidikan dasar pasca erupsi tahun 2010 di SD Negeri 1 Sirahan dan SMP Negeri 2 Salam Kabupaten Magelang?, dengan tiga sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik aktivitas siswa dalam belajar pasca erupsi Merapi tahun 2010?
2. Bagaimana karakteristik aktivitas guru dalam mengajar pasca erupsi Merapi tahun 2010?
3. Bagaimana karakteristik sarana dan prasarana pendidikan pasca erupsi Merapi tahun 2010?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan karakteristik aktivitas siswa dalam belajar pasca erupsi Merapi tahun 2010.
2. Mendeskripsikan karakteristik aktivitas guru dalam mengajar guru pasca erupsi Merapi tahun 2010.

3. Mendeskripsikan karakteristik sarana dan prasarana pendidikan pasca erupsi Merapi tahun 2010.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu manajemen pembelajaran pendidikan dasar pasca erupsi Merapi tahun 2010.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan kebijakan yang bermanfaat dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pasca erupsi Merapi.

- b. Bagi dunia pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengelolaan pembelajaran khususnya pendidikan dasar pasca erupsi Merapi.

- c. Bagi Pemerintah Kabupaten Magelang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan agar dapat memberikan perhatian yang lebih serius terhadap penanganan dampak bencana erupsi Merapi khususnya bagi dunia pendidikan.

d. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan terkait dengan pengelolaan pembelajaran pendidikan dasar pasca erupsi Merapi tahun 2010.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran diartikan sebagai mengatur seluruh kegiatan dalam pembelajaran agar berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

2. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

3. Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010

Erupsi adalah fenomena keluarnya magma dari dalam bumi. Erupsi Gunung Merapi terjadi pada tanggal 26 Oktober 2010 dan 5 November 2010. Pasca erupsi Merapi mengandung pengertian masa setelah erupsi

Gunung Merapi yaitu masa antara saat erupsi pertama kali terjadi yaitu tanggal 26 Oktober 2010 sampai enam bulan setelahnya (bulan April 2011).

4. Aktivitas siswa dalam belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar setelah erupsi Merapi tahun 2010 antara bulan November 2010 sampai dengan bulan April 2011.
5. Aktivitas guru dalam mengajar adalah segala kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar setelah erupsi Merapi tahun 2010 antara bulan November 2010 sampai dengan bulan April 2011.
6. Sarana dan prasarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat alat dan media pengajaran.